



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v5i2.2976

Syi'ah: Pemikiran Keagamaan dan Perkembangannya di Indonesia

Umma Farida

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

mafarahman@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berusaha menguak pemikiran keagamaan Syi'ah dengan menekankan pada tiga bidang, yaitu: bidang keyakinan teologis (aqidah), metode dan corak penafsiran al-Quran (tafsir), dan sikap mereka terhadap hadis. Serta perkembangan Syi'ah di Indonesia. Metode pengumpulan datanya dilakukan melalui metode dokumentasi yang disajikan secara deskriptif-kualitatif. Secara teologis ada perbedaan antar Syi'ah dan Suni (mayoritas di Indonesia) dari aspek rukun iman dan rukun Islam, karena konsep, imamah, *bada'*, *raj'ah*, dan *taqiyah* yang berimplikasi dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran. Sikap mereka terhadap otentisitas dan kesahihan hadis yang lebih mengunggulkan periwayatan ahlulbait daripada periwayatan para sahabat pada umumnya. Sekalipun demikian, ternyata faham Syi'ah di Indonesia tetap berkembang. Perkembangan faham terorganisir dengan baik, didukung visi, misi, dan landasan moral dakwah yang humanis melalui pemberdayaan kaum lemah dan kurang mampu.

Kata kunci: Indonesia, imamah, pemikiran keagamaan, Syi'ah

Abstract

This article attempts to explore the Syi'ah religious thought by emphasizing on three areas, namely the field of theological belief (*aqidah*), methods and style of interpretation of the Quran (*tafseer*), and their attitude towards hadith. In addition, this paper discusses the development of Shi'ism in Indonesia. Method of data collection was done through the documentation which was then presented in descriptive-qualitative. Syi'ah is different from Suni (majority in Indonesia) in terms of the pillars of faith and the pillars of Islam. Their related Aqeedah, imamah, bada', raj'ah, and taqiyah implies on their way of understanding and interpreting the verses of the Quran. Their attitudes toward authenticity and sadnessahihan hadith also favor the transmission of ahlulbait rather than the transmission of the companions in general. Nevertheless, it turns out that Syi'ah ideology in Indonesia is still growing. The development of ideology is well-organized, supported by vision, mission, and moral foundation of humane da'wah through the empowerment of the weak and the underprivileged.

Keywords: Indonesia, imamah, religious thought, Syi'ah

Pendahuluan

Syi'ah dengan pemikiran keagamaannya yang terkadang berbeda dengan Suni—sebagai mazhab mayoritas umat Islam di Indonesia—menjadi objek yang menarik untuk dikaji, khususnya yang terkait dengan urusan aqidah yang meliputi konsep imamah, *bada'*, *raj'ah*, dan *taqiyah*. Perbedaan prinsip dalam aqidah ini selanjutnya berimplikasi terhadap pola dan corak penafsiran mereka, sekaligus penerimaan mereka terhadap otentisitas dan keshahihan hadis. Secara ilmiah, perbedaan antara Suni dan Syi'ah bermula dari kajian epistemologi yang menjelaskan tentang struktur keilmuan mulai dari sumber, validasi dan metodologi (Tafsir, 2004), di mana sumber (keyakinan) yang diambil sebagai rujukan dalam berargumentasi kedua kelompok tersebut berbeda, meskipun sama-sama mengambil dari ajaran agama murni, seperti al-Quran dan hadis Nabi. Begitu juga dengan metodologi-pemahaman, tafsir dan lain sebagainya yang digunakan sebagai cara mencari data, menganalisa dan mengambil kesimpulan, kedua sekte tersebut juga berbeda dan sesuai dengan yang berkembang di masing-masing kelompok.

Kehadiran Syi'ah melalui organisasi IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) menuai respon yang beragam dari masyarakat. Ada masyarakat yang menanggapinya secara positif karena dinilai dapat ikut serta memperkaya khasanah pemikiran Islam di

Indonesia. Juga, kualitas penampilan dari para pendiri IJABI ditunjang kemampuan bahasa tulis dan lisannya yang tertata rapi memukau banyak kalangan. Namun, ada pula yang berpandangan negatif, dari mulai hanya sekedar menyayangkan hingga penolakan yang mengarah anarkisme, karena IJABI dicurigai membawa misi penyebaran Syi'ah yang bertentangan dengan paham Suni yang dianut mayoritas muslim di Indonesia.

Berpijak dari dua hal di atas, artikel ini berusaha untuk menguak pemikiran keagamaan Syi'ah dengan menekankan pada tiga bidang, yaitu: bidang keyakinan dan kepercayaan (aqidah), metode dan corak penafsiran al-Quran (tafsir), dan sikap mereka terhadap hadis. Selain itu, artikel ini juga dimaksudkan untuk memotret perkembangan Syi'ah di Indonesia. Metode pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi yang kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif.

Tinjauan Historis Syi'ah

Secara literal Syi'ah berarti kelompok, partai, pengikut, dan pendukung. Secara terminologis, istilah Syi'ah merujuk pada orang-orang muslim yang mengambil aturan agama dan inspirasi spiritualnya setelah Rasulullah Saw, dari keturunan beliau/ahlulbait (Al-Musawi, 2001, hal. 56). Benih kemunculan Syi'ah disinyalir telah ada setelah wafatnya Rasulullah Saw. namun hanya sebatas pada sikap mendukung Ali ibn Abi Talib secara personal untuk menggantikan kepemimpinan Rasulullah Saw. dan tidak mengambil bentuk teologis maupun politik praktis. Aktifitas politik Syi'ah tampak nyata pasca terbunuhnya Usman ibn Affan dan semakin intensif sejak Ali ibn Abi Thalib diangkat menjadi Khalifah sepeninggal Usman. Namun tatkala Ali ibn Abi Thalib kalah dalam peristiwa arbitrase *tahkim* dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, maka Syi'ah mulai merambah ranah teologis (Zulkifli, 2013, hal. 151).

Menurut Esposito (2002) kekhasan pemikiran teologis Syi'ah terletak pada sumber petunjuk keagamaan setelah Rasulullah Saw. Kendati kaum Suni menerimanya dari para sahabat Rasulullah Saw, kaum Syi'ah membatasinya hanya pada anggota-anggota ahlulbait. Titik tolak inilah yang membedakan Islam Syi'ah dengan Suni, di mana penolakan tersebut didasarkan pada dua faktor penting, yaitu faktor sosial budaya dan faktor yang diambil dari konsep al-Quran tentang sifat keagungan dan kesalehan keluarga Rasulullah Saw. Secara sosial, garis keturunan Nabi dianggap orang memiliki

kelebihan dan kepiawayan dalam memimpin masyarakat, karena dianggap bijaksana dan terhormat sebagaimana Nabi. Sedangkan dari aspek teologis, QS. al-Ahzab 33 menegaskan bahwa keturunan Nabi Muhammad merupakan orang terpilih yang dijaga oleh Allah dari sifat negatif dan mengganti dengan sikap dan sifat positif dan perilaku terpuji.

Faktor sosial budaya yang dimaksud di sini terkait dengan permasalahan pemimpin pengganti pasca wafatnya Rasulullah Saw. Bagi sebagian komunitas muslim, visi kepemimpinan pasca Rasulullah Saw. lebih bersifat politis daripada keagamaan. Bagi kalangan muslim lainnya, visi ini lebih bersifat keagamaan daripada politis. Mayoritas sahabat yang berdomisili di wilayah Arab Utara, memahami bahwa fungsi penerus Rasulullah Saw, adalah menjaga karakter politis dari umat Islam dan menyebarkan pesan Islam ke luar wilayah Arab. Sementara kaum minoritas yang berdomisili di wilayah Arab selatan memahami kepenerusan itu dalam pengertian otoritas spiritual Muhammad Saw. Mereka meyakini bahwa petunjuk Ilahi pasti terus mengalir melalui penerus-penerusnya, yang akan memadukan dalam diri mereka aspek keagamaan dan sekaligus fungsi temporal Rasulullah Saw. Pemimpin-pemimpin yang dimaksud di sini adalah para imam, yang mewarisi peran Rasulullah Saw dalam memberi petunjuk wahyu bagi penciptaan tatanan Islam.

Adapun faktor konseptual yang bersumber dari al-Quran tentang keutamaan keluarga dan keturunan Rasulullah Saw. juga memainkan peran signifikan dalam menentukan proses penggantian Rasulullah Saw. Al-Quran mendeskripsikan bahwa para Nabi memiliki kepedulian khusus dalam hal memastikan agar karunia khusus Allah Swt. kepada mereka untuk membimbing manusia itu dapat dipertahankan dalam keluarga mereka dan diwarisi oleh keturunan mereka. Dalam pandangan mereka, setidaknya ada empat kata kunci yang menunjukkan keturunan Rasulullah Saw.: keturunan langsung (zuriyah), keturunan (*al*), anak cucu (*ahl*), dan kerabat dekat (*qurba*). Tatkala kata kunci itu disebutkan dalam kaitannya dengan Rasulullah Saw., para penafsir al-Quran menafsirkan kata-kata ini dengan merujuk pada kerabat terdekat Rasulullah Saw., yaitu: Ali ibn Abi Talib (sepupu sekaligus menantu beliau), Fatimah (Putri beliau), Hasan dan Husain (Anak Ali dan Fatimah, cucu Rasulullah Saw.). Syi'ah memperluas pula status ahlulbait kepada keturunan Hasan dan Husain.

Syi'ah berpandangan bahwa Ali ibn Abi Talib yang paling berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah Saw. sesuai petunjuk al-Quran dan hadis. Syi'ah juga mengakui bahwa Rasulullah Saw. telah menunjuk dua belas khalifah setelahnya. Mereka seluruhnya adalah keturunan Ali ibn Abi Talib. Imam bagi Syi'ah memiliki dimensi teologis, sosial, politik, dan hukum. Para imam adalah orang yang sempurna dan terpilih sejak di dunia dan akhirat. Keyakinan ini tidak bersifat mengada-ada, tetapi berdasarkan argumentasi teologi, seperti hadis Nabi yang menerangkan bahwa para imam atau pemimpin adalah wilayah para keturunan bagi Quraisy. Dalam catatan sejarah, keturunan Bani Quraisy-termasuk di dalamnya ialah Nabi-adalah orang yang dapat mempengaruhi suatu struktur masyarakat. Oleh sebab itu, argumentasi legal tentang kesempurnaan keturunan Nabi menjadi catatan tersendiri bagi keturunannya untuk diakui sebagai golongan yang mempunyai kelebihan dan derajat tinggi yang berbeda dengan kalangan biasa, termasuk bagian dari keturunan ialah orang yang mengikuti jejak keluarga Nabi yang harus dihormati.

Dalam perkembangannya, Syi'ah terpecah dalam beberapa kelompok di antaranya: *pertama*, Syi'ah Zaidiyah. Pengikut Zaid ibn Ali ibn al-Husain. Mereka mewakili kelompok aktifis Syi'ah awal karena Zaid meyakini bahwa seorang imam haruslah menjadi penguasa negara, dan karena itu diwajibkan berjuang untuk meraih hak-haknya. Syi'ah Zaidiyah tersebar di Yaman, Irak, dan sebagian Afrika. Secara dogmatik, doktrin keagamaan kelompok Zaidiyah merupakan Syi'ah yang bercorak moderat, dan bahkan secara ritual kelompok ini dekat dengan Suni. Ideologi imamah merupakan doktrin fundamental dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisah dengan teologi Syi'ah, karena tanpa meyakini imamah seorang tidak disebut Syi'ah (Zahrah, n.d., hal. 43–45). Meskipun konsep imamah mengalami pergeseran menjadi religio-politik yang menegaskan kepemimpinan umat Islam dalam satu komando, seperti dalam shalat. Adapun karakteristik doktrin imamah pada kelompok Zaidiyah mempunyai dua ciri; *pertama*, menolak pandangan al Masih atau al Mahdi, karena seorang imam harus mempunyai kecakapan, aktif, nyata dan pemberani serta mampu mengangkat senjata baik dalam keadaan bertahan dan menyerang. *Kedua*, sistem imamah tidak langsung merujuk pada nama orang-orang tertentu, tetapi lebih pada sifat-sifat orang yang masih mempunyai garis keturunan dari Fatimah dan Ali bin Abi Thalib yang tercermin dalam diri keduanya.

Kedua, Syi'ah Ismailiyah. Nisbat kepada Ismail, putra tertua imam Ja'far as-Sadiq, yang meninggal sebelum ayahnya. Kalangan Syi'ah Ismailiyah menyatakan bahwa anak Ismail yang bernama Muhammad ibn Ismail ibn Ja'far as-Sadiq sebagai imam ketujuh mereka (dan tidak mengikuti anak kedua Ja'far, Musa al-Kazim). Kaum Ismailiyah dikenal pula sebagai kaum Batiniyah, yakni orang-orang yang mempertahankan peran sentral aspek-aspek esoteris wahyu Islam dalam sistem keagamaan mereka. Kaum Ismailiyah terkadang bangkit memperoleh kedudukan besar dalam bidang politik dan keagamaan serta mendirikan kerajaan Fatimiyah (Esposito, 2002). Tidak jarang golongan Ismailiyah disebut dengan aliran Bathiniyah dalam Syi'ah, karena keyakinan tentang aliran batin yang terdapat dalam tubuh manusia. manusia sebagai sesuatu yang tampak dan terdiri dari material secara niscaya memiliki aspek batin, sehingga aliran ini tidak banyak menggunakan rasional dalam beragama dan menyerukan untuk belajar pada yang *ma'shum* (Anshori, 2008, hal. 39).

Ketiga, Syi'ah Isna 'Asyariyah. Biasa disebut pula dengan Syi'ah imamiyah atau Syi'ah Ja'fariyah. Ajaran pokok mereka adalah tentang perlunya imam bagi berdirinya komunitas muslim ideal dengan tuntunan wahyu Ilahi. Mereka meyakini adanya dua belas imam yang dianggap sebagai pengganti sah Rasulullah Saw. Mereka adalah: (1) Ali ibn Abi Talib, digelari dengan "al-Murtada", khalifah ke-4 dari khulafa ar-rasyidin, menantu Rasulullah Saw., dibunuh oleh Abdurrahman ibn Muljam di Masjid Kufah pada 17 Ramadhan 40 H. (2) Hasan ibn Ali, digelari "al-Mujtaba". (3) Husein ibn Ali, digelari "asy-Syahid" (yang mati syahid). (4) Ali Zainal Abidin ibn Husein (80-122 H), digelari "as-Sajjad". (5) Muhammad Baqir ibn Ali Zainal Abidin (w. 114 H), digelari "al-Baqir". (6) Ja'far as-Sadiq ibn Muhammad Baqir (w. 148 H), digelari "as-Sadiq". (7) Musa al-Kazim ibn Ja'far as-Sadiq (w. 183 H), digelari "al-Kazim" (yang mampu menahan diri). (8) Ali Rida ibn Musa al-Kazim (w. 203 H), digelari "Rida". (9) Muhammad Jawwad ibn Ali Rida (195-226 H), digelari "at-Taqy" (yang banyak taqwa). (10) Ali Hadi ibn Muhammad Jawwad (212-254 H), digelari "an-Naqy" (suci bersih). (11) al-Hasan al-Askari ibn Ali Hadi (232-260 H), digelari "az-Zaky" (yang suci). (12) Muhammad Mahdi ibn al-Askari yang digelari "al-Imam al-Muntazar" (mam yang dinantikan).

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang mencoba untuk mengkonstruksi perkembangan Syi'ah di Indonesia dan pemikirannya tentang al-Quran dan hadis Nabi dengan mengkaji secara alamiah, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Azwar, 2010, hal. 19). Sifat dari penelitian ini ialah kepustakaan (*library research*), dan penggalian data dilakukan dengan mengkaji data dari tulisan, gambar atau karya yang mempunyai relevansi dengan objek kajian yang sedang dikaji (Sugiyono, 2005, hal. 52).

Pemikiran Keagamaan Syi'ah

Secara umum ada perbedaan menonjol antara Suni dan Syi'ah terkait dengan rukun Iman dan rukun Islam. Dalam Suni, rukun iman meliputi: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada para malaikat, (3) iman kepada rasul-rasul-Nya, (4) iman kepada kitab-kitab-Nya, (5) iman kepada hari kiamat, dan (6) iman kepada qada dan qadar. Sedangkan dalam keyakinan Syi'ah, rukun iman yaitu: (1) ma'rifatullah, iman kepada Allah, iman kepada para malaikat dan kitab-kitab-Nya; (2) keadilan Allah: qada dan qadar; (3) nubuwwah; (4) imamah; (5) hari pembalasan. Perbedaan tersebut tidak lepas dari doktrin keagamaan yang berkembang pada masing-masing sekte tersebut. Dalam doktrin Suni, konsep imamah tidak berlaku pada ruang sosial dan pemerintahan, hanya berlaku dalam ruang-ruang ibadah, seperti shalat. Karena otoritas tertinggi dalam agama bersifat tunggal yaitu Allah dan Rasul-Nya, tetapi pemegang otoritas keagamaan bersifat plural yang bisa dilakukan siapa saja. Hal ini berbeda dengan doktrin Syi'ah yang meyakini keturunan Ali adalah orang yang maksum yang pantas untuk menjadi imam.

Ajaran Suni mengenai rukun Islam yaitu: syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan rukun Islam menurut Syi'ah adalah ma'rifatullah, salat, puasa Ramadan, zakat dan khumus haji dan jihad membela agama dengan jiwa dan harta. (Ahmad, 2010). Namun demikian, agar lebih terfokus dan sistematis, maka pembahasan tentang pemikiran keagamaan Syi'ah, penulis batasi pada 3 (tiga) bidang, meliputi: Aqidah, penafsiran al-Quran (tafsir), dan Hadis. Spesifikasi pembahasan ini bertujuan untuk menghindari kebingungan supaya hasil yang akan di dapatkan lebih tertuju dan tidak menimbulkan asumsi baru.

Pemikiran Keagamaan Syi'ah terkait Aqidah

Setidaknya ada 4 aqidah terpenting Syi'ah yang dapat menjadi objek kajian dan menarik untuk diteliti yaitu: Kemaksuman para imam (*ismah al-a'immah*), pengetahuan tentang hal ghaib (*bada'*), reinkarnasi (*raj'ah*), keberpuraan (*taqiyyah*). Pada umumnya, kaum Syi'ah—khususnya Syi'ah Isna 'Asyariyah—berpandangan bahwa para imam yang mereka ikuti harus terhindar dan memiliki keterjagaan dari berbagai tindakan buruk (*ma'sum*), sehingga ada kepastian bagi orang-orang mukallaf bahwa imam adalah hujjah Allah dan perkataannya adalah firman Allah, sedangkan sabda Rasulullah Saw dan hukumnya wajib ditaati dan diterima dengan sepenuh hati serta mengembalikan masalah kepadanya dengan yakin dan pasti (As-Salus, 1997, hal. 305).

Eksistensi Ali bin Abi Thalib bagi kelompok ini sangat penting, karena status keimamannya berlandaskan wasiat yang dinaskan dari sumber otoritas. Kelompok ini berdiri setelah semua imam dalam Syi'ah lahir yang berjumlah dua belas sekita tahun 260 H/ 878 M. Imam terakhir dalam keyakinan ini ialah Muhammad al-Mahdi yang diyakini telah menghilang. Adapun motif kehilangannya ialah disebabkan bermeditasi di ruang bawah tanah milik ayahnya di Samara. Kehadiran imam terakhir tersebut ditunggu karena akan membawa keselamatan dan turun di akhir zaman. Adapun argumen yang dibangun kaum Syi'ah terkait kemaksuman para imam adalah:

Pertama, keberadaan imam ini sebagai kemurahan Allah Swt., yang dengan keberadaan mereka, maka keburukan menjadi hilang dan kewajiban dapat dilaksanakan. Perilaku buruk dan meninggalkan kewajiban itu hanya terjadi pada diri orang yang tidak maksum. Imam harus orang yang maksum, karena menempati posisi Rasulullah Saw. dan memiliki sifat seperti sifat-sifatnya selain kenabian. Meskipun secara kedudukan dalam agama para imam tidak dapat menggantikan kerasulan Nabi Muhammad, tetapi secara doktrinal para imam mempunyai kekuatan agama, karena imam telah diyakini sebagai pengganti Nabi yang harus mempunyai sifat suci. Kesucian para Imam menurut golongan Syi'ah adalah sesuatu yang niscaya karena akan menduduki dan memfatwakan ajaran-ajaran agama. Oleh sebab itu, tidak semua orang tidak menjadi imam dalam teologi Syi'ah.

Kedua, imam merupakan teladan dalam seluruh syari'at. Jika tidak dimaksum, maka orang-orang tidak akan selamat dari perbuatan-perbuatan buruknya, padahal ia menyerukan kebajikan. Allah Swt. mewajibkan kita menjauhi hal-hal yang buruk. Sehingga orang yang dijadikan teladan juga tidak boleh muncul perbuatan buruk darinya. Pada wilayah ini, imam tidak hanya dianggap sebagai orang yang meneruskan ajaran Nabi, tetapi seorang imam harus menjadi bagian dalam kehidupan Nabi yang mencontohkan perilaku dan kehidupan Nabi. Sehingga imam harus mampu menjadi teladan bagi pengikutnya. Tanggungjawab seorang imam dalam merealisasikan ajaran Nabi tidak boleh dilakukan secara ceroboh, karena mempunyai konsekuensi pada pengikutnya. Apabila seorang imam tidak dapat mengontrol egonya karena tidak disucikan, maka dampaknya ialah munculnya kerusakan dari perilaku tersebut.

Ketiga, kemaksuman yang dimaksud ini meliputi kemaksuman lahir dan batin. Karena imamah merupakan posisi yang mulia dan agung, sehingga tidak layak orang yang menempati posisi imamah ini adalah orang yang mendapat kutukan. Hadirnya posisi imam dalam konteks teologis yang menempati posisi kerasulan dalam konteks spiritual telah memberikan kekhususan yang luas, sehingga tidak mungkin orang sudah disucikan dapat dikutuk. Oleh sebab itu, posisi seorang imam tidak dapat dipandang sebelah mata, karena imam adalah orang yang bertanggungjawab atas kesuksesan ajaran agama, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi.

Keempat, imam harus maksum sebelum memegang imamah. Karena jika tidak demikian maka menjadikan sebab menjauh darinya dan tiadanya ketenangan kepadanya (As-Salus, 1997). Konteks imam harus bersamaan dengan kesucian, karena kesucian material dan spiritual menjadi salah satu syarat seorang untuk mendapatkan gelar imam. Selian itu, kesucian juga berdampak pada cara merealisasikan ajaran agama, ketika seorang imam tidak suci, hal ini akan berdampak pada psikologi yang selalu merasakan kegelisahan.

Argumen keharusan maksum para imam ini juga dibangun berdasarkan teks al-Quran dan hadis. Teks al-Quran yang sering mereka rujuk adalah:

“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi manusia. Ibrahim berkata, “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.” (QS. al-Baqarah 124)

“Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti atautkah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (jika) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (QS. Yunus 35).

Adapun dalil dari hadis Nabi Saw. yang diyakini kaum Syi’ah tentang kemaksuman Ali di antaranya sabda Nabi Saw. kepada Ali ibn Abi Talib,

“Kamu bagiku seperti posisi Harun bagi Musa. Hanya saja tidak ada Nabi setelahku.” (al-Bukhari, 2000, hal. 325)

“Sungguh akan aku berikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, lalu beliau memberikan bendera itu kepada Ali.”(al-Bukhari, 2000).

Berdasar hadis inilah kaum Syi’ah meyakini bahwa Ali r.a. dan para imam mereka memiliki sifat maksum sebagaimana para Nabi. Padahal sejatinya, Nabi Saw. tidak hanya menjadikan Ali sebagai penggantinya dalam beberapa kejadian sebagaimana terekam dalam *Sirah Nabawiyah* dan beberapa hadis lainnya yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. juga pernah menunjuk pengganti beliau kepada selain Ali r.a., seperti pada saat menunjuk Abu Bakar sebagai imam salat ketika Nabi Saw. berhalangan. Bahkan, di dalam *Sahih al-Bukhari* (al-Bukhari, 2000) juga disebutkan sanjungan Nabi Saw. terhadap Abu Bakar.

“Sesungguhnya orang yang paling banyak memberikan kepadaku persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan jika aku menjadikan kekasih selain Tuhanku niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tapi cukuplah persaudaraan dan kecintaandalam Islam. Janganlah tersisa di masjid satu pintu pun yang ditutup kecuali pintu Abu Bakar.”

Keyakinan kedua yang dianut kaum Syi’ah adalah bada’, yaitu pengetahuan tentang hal gaib. Bada’ dinisbatkan dan terjadi pada Allah Swt. bahwa pengetahuan Allah terbatas, tadinya diketahui-Nya, namun setelah berlalu sekian waktu ternyata apa yang Dia ketahui itu keliru (Shihab, 2007, hal. 169). Ini menunjukkan bahwa ada keterbukaan hal-hal gaib bagi para Imam yang diberikan Allah, sebagaimana Allah telah memberikan ilmu tersebut kepada malaikat dan Nabi. Meskipun para imam hanya pengganti Nabi dalam merealisasikan ajaran agama, tetapi peran dan keistimewaan Nabi juga dimiliki para imam untuk memberikan keyakinan pada para pengikutnya.

Prinsip *bada'* ini hanya dianut oleh kaum Syi'ah dan dijadikan sebagai legitimasi bahwa para imam mereka mengetahui hal-hal gaib. Dalam *al-Kafi* karya Imam al-Kulaini (al-Kulani, 2001, hal. 147 dan 369) disebutkan bahwa pengetahuan Allah tentang sesuatu yang gaib karena memang telah tersingkap sesuatu itu bagi-Nya. Disebutkan dari Imam Ja'far as-Sadiq, "*Sesungguhnya Allah memiliki dua ilmu. Pertama, ilmu yang tersembunyi dan tersimpan yang tidak ada yang mengetahui melainkan Dia. Kedua, ilmu yang diajarkan kepada malaikat-malaikat-Nya, para rasul dan para nabi-Nya, dan kami mengetahuinya. Selanjutnya, dinyatakan "Jika kami (para imam) menyampaikan kepada kalian suatu pembicaraan, lalu terjadi seperti yang kami bicarakan, maka katakanlah "Allah Benar." Dan jika kami menyampaikan kepada kalian suatu pembicaraan lalu terjadi kebalikan dari apa yang kami bicarakan, maka katakanlah, "Allah Maha Benar" niscaya kalian diberikan dua pahala.*"

Menurut as-Salus (As-Salus, 1997) prinsip *bada'* sebenarnya dibangun atas argumen bahwa para imam Syi'ah mengetahui hal gaib, sehingga perlu ada solusi jika para imam mereka menceritakan hal yang gaib namun tidak sesuai kondisi yang terjadi. Maka, solusi itu adalah melalui prinsip *bada'* ini. Orang pertama yang mengemukakan prinsip *bada'* adalah Mukhtar as-Saqafi, karena ia mengaku mengetahui hal-hal yang gaib, maka jika terjadi suatu peristiwa yang berbeda dengan apa yang diberitahukan, ia berkata, "Telah timbul pikiran baru bagi Tuhan kamu." Namun demikian, di kalangan Syi'ah tampak terjadi perbedaan pendapat tentang prinsip *bada'* ini. Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitabnya, *asy-Syi'ah wa at-Tasyayyu'* (Mughniyah, 1990) mengatakan, "Bagaimana dinisbatkan kepada Syiah Imamiyah pendapat yang mengatakan bahwa para imam mereka mengetahui hal gaib, sedangkan mereka beriman kepada Allah dalam menceritakan Nabi-Nya dalam al-Quran.

*"Dan sekiranya aku mengetahui tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." (QS. al-A'raf 188).
"Sesungguhnya yang gaib itu bagi Allah." (QS. Yunus 20).*

"Katakanlah tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah." (QS. an-Naml 65).

Statemen Mughniyah ini menunjukkan adanya sebagian kalangan Syi'ah yang tidak setuju dengan prinsip *bada'*, meskipun mayoritas Syi'ah menyepakati adanya

prinsip *bada'* ini. Keyakinan teologis kaum Syi'ah yang ketiga adalah *raj'ah*. Kaum Syiah meyakini bahwa imam mereka ke-12, Muhammad al-Mahdi, akan muncul kembali (*raj'ah*) setelah gaibnya dan akan memenuhi bumi ini dengan keadilan, setelah meraja lalanya kezhaliman. Mereka menunggu keluarnya imam mereka yang ke-12 ini sampai sekarang meskipun telah berlalu ribuan tahun. Selain itu, kaum Syiah juga meyakini adanya reinkarnasi, yaitu reinkarnasi Nabi saw. dan ahlulbaitnya sebelum hari kiamat. Juga reinkarnasi musuh-musuh mereka dan orang-orang yang merampas hak mereka—menurut keyakinan mereka—untuk diberlakukan pembalasan (*qishas*) (as-Salus, 1997). Keyakinan kelompok Syi'ah atas konsep *raj'ah* tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang mengada-ada, karena dalam banyak hadis secara tekstual memang disebutkan datangnya Imam Mahdi. Tetapi yang harus diperhatikan ialah ragam interpretasi tentang Imam Mahdi itu sendiri. Dengan bahasa yang sederhana ialah bagaimana kelompok Syi'ah ialah bagaimana dalam memahami dan menginterpretasikan Imam Mahdi itu sendiri, karena bisa jadi pemahaman tersebut kontekstual yaitu setelah berkembangnya perilaku buruk bagi umat Nabi Muhammad atau harus menunggu menjelang hari kiamat yang digambarkan dengan banyaknya perilaku buruk.

Keyakinan terakhir kaum Syi'ah dalam bidang aqidah ini adalah *taqiyah*, yang berarti keberpuraan, penghindaran, dan pemeliharaan. Maksudnya adalah bahwa Allah Swt. memperbolehkan kaum muslim jika takut terhadap kejahatan kaum kafir dengan memelihara diri dari hal itu dengan lidahnya seraya menyetujui dalam ucapan sedangkan hatinya tetap mantap dalam iman. Konsep ini diyakini sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kelompok Syi'ah dari bahaya yang mengitari pengikutnya. Pasalnya, dalam keadaan terjepit dan bahaya para pengikut Syi'ah diperbolehkan melakukan penyamaran sehingga selamat dari bahaya yang mengitari. Adapun argumen yang dibangun untuk prinsip *taqiyah* ini adalah firman Allah, “Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman.” (QS. an-Nahl 106). Ayat tersebut adalah doktrin ideologi Syi'ah bagi pengikutnya dalam rangka menyelamatkan nyawa diri, tetapi keyakinan harus meyakini akidah Syi'ah, sebagaimana umat Islam pada masa awal yang masih tertekan oleh kaum musyrik, sehingga Allah memperoleh lidahnya mengakui, tetapi hatinya tetapi meyakini Allah sebagai Tuhan.

Perspektif Syi'ah, *taqiyah* dalam bentuk ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebab Islam melarang melakukan hal-hal yang mudarat untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Dalam keadaan darurat, dibenarkan melalui sesuatu yang dilarang. Sementara dalam perspektif Suni, sebenarnya *taqiyah* ini semacam dispensasi dalam agama, namun kaum muslim tidak boleh melakukannya kecuali dalam keadaan darurat, namun tampaknya Syi'ah terlalu berlebihan dalam menerapkan *taqiyah* ini. Hal ini tampak dari ungkapan Ja'far as-Sadiq pada saat menafsirkan QS. al-Qashash 54 sebagaimana dikutip as-Salus (as-Salus, 1997), "*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka.*" Yang ditafsirkan as-Sadiq "disebabkan kesabaran mereka pada *taqiyah*." Sedangkan ayat, "*Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan*" yang ditafsirkan, "*Kebaikan adalah taqiyah (kepura-puraan), sedang keburukan adalah mengumumkan kebenaran.*" Penafsiran seperti ini menurut as-Salus telah mengubah maksud sebenarnya dari al-Quran. Bahkan, as-Sadiq menyatakan, "*Taqiyah adalah bagian dari agamaku dan agama bapak-bapakku, dan tiada agama bagi orang yang tidak melakukan taqiyah.*"

As-Salus (as-Salus, 1997) memberikan contoh praktik *taqiyah* yang tidak pada tempatnya, seperti ketika salat jamaah di belakang seorang imam yang bukan dari golongan Syi'ah, merupakan bentuk *taqiyah*. Ini dikarenakan aqidah mereka mengharuskan salat di belakang orang yang sama-sama bermazhab Syi'ah. Demikian pula dengan shalat jenazah dengan hanya satu kali takbir pertama, juga dinilai sebagai *taqiyah*. Didasarkan pada riwayat as-Sadiq, dari ayahnya, "*Sesungguhnya Imam Ali tidak mengangkat kedua tangan dalam salat jenazah melainkan sekali. Yakni, dalam takbiratul ihram.*"

Masih terkait aqidah, Esposito (2002) menambahkan bahwa kepercayaan Syi'ah pada keadilan Tuhan sama dengan Mu'tazilah, yang mengajarkan bahwa Tuhan sama sekali tidak berbuat keji dan tidak lalai melakukan yang baik bagi manusia. Keadilan Tuhan juga berarti bahwa Tuhan memberi manusia pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk serta menciptakan nalar untuk memandu seseorang dalam mencapai pengetahuan seperti itu. Namun, tidak ada jaminan bahwa nalar akan senantiasa mencari jalan paling bermanfaat menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, Tuhan menurunkan wahyu melalui para Nabi sebagai sumber pelengkap bagi nalar untuk

mengingatkan manusia akan fitrahnya yang condong kepada kesempurnaan. Prinsip imamah dianggap sebagai bagian dari jabatan kenabian yang ditunjuk oleh Tuhan untuk melanjutkan misi Nabi dalam mendirikan umat ideal di muka bumi.

Pemikiran Keagamaan Syi'ah terkait Tafsir

Kaum Syi'ah meyakini adanya al-Quran yang diam dan al-Quran yang berbicara. Maksud al-Quran yang diam adalah al-Quran yang tertulis dalam mushaf, sedangkan al-Quran yang berbicara adalah para imam. Oleh karena al-Quran adalah diam maka untuk merujuk pada al-Quran harus merujuk pada perkataan para imam mereka. Muhammad Ridha al-Muzhaffar sebagaimana dikutip as-Salus (as-Salus, 1997) berkata, "Tidak boleh melakukan suatu amal sebelum dicari hal-hal yang mengkhususkan. Al-Quran dan sunnah memiliki yang umum dan khusus, yang mutlak dan muqayyad, dan ini dapat diketahui melalui Rasulullah dan para imam yang suci. Para ahlulbait lah yang lebih mengetahui apa maksud dari al-Quran itu sendiri." Dalam hal ini, para imam berperan untuk merealisasikan ajaran yang terdapat dalam al-Quran. Peran imam yang sangat dominan dalam menafsirkan al-Quran, karena imam diyakini telah disucikan dan tidak akan berbuat keji serta sembarangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. oleh sebab itu, ahlulbait yang telah menjadi imam mengetahui secara hakiki kandungan al-Quran yang harus diberitakan kepada masyarakat umum.

Beberapa kitab tafsir Syi'ah adalah: *pertama*, Tafsir al-Hasan al-Askari yang ditulis pada abad III H., yang memuat surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah hanya sampai pada ayat ke-283. Contoh penafsiran al-Hasan al-Askari terhadap QS. al-Baqarah 4 yang berbunyi, "*Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, dan mereka yakin dengan akhirat.*" Dimaknai: Barangsiapa yang menolak keutamaan Ali atas semua orang setelah Nabi maka ia telah mendustakan Taurat, Injil, Zabur, lembaran-lembaran kitab Ibrahim dan seluruh kitab yang Allah turunkan. Karena sesungguhnya tak ada sesuatupun yang Allah turunkan kecuali bahwa yang paling penting di dalamnya adalah pengakuan terhadap kewilayahan Ali dan orang-orang yang mulia dari keluarganya." (as-Salus, 1997). Ayat tersebut menjadi argumentasi kelompok Syi'ah dalam mempertahankan identitas dan keutamaan Ali dalam doktrin Syi'ah, dimana Ali digambarkan sebagai orang yang harus diyakini sebagai orang yang suci dan utama. Sehingga menolak Ali

sama halnya dengan menolak beberapa kitab-kitab suci yang telah diturunkan Allah kepada hambaNya.

Kedua, Tafsir al-Qummi yang ditulis Abu al-Hasan Ali ibn Ibrahim ibn Hasyim al-Qummi. Kitab ini memuat tafsir seluruh ayat al-Quran. Keunggulan kitab tafsir ini di kalangan Syi'ah adalah: (a) Tafsir ini dianggap sebagai induk dari berbagai tafsir. (b) Tafsir ini diriwayatkan oleh orang-orang yang jujur dengan jalur isnad yang pendek. (c) Penulisnya hidup semasa dengan al-Hasan al-Askari. (d) Ayah penulis kitab tafsir ini yang meriwayatkan pada anaknya adalah seorang sahabat dekat Imam ar-Ridha. (e) Bahwa di dalamnya terdapat banyak ilmu tentang keutamaan ahlulbait. (f) Kitab ini menjadi penerang dalam memberikan penjelasan terhadap al-Quran yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh siapapun kecuali melalui petunjuk dan arahan ahli baik yang membaca al-Quran. (as-Salus, 1997). Hadirnya tafsir ini menambah keyakinan kelompok Syi'ah tentang eksistensi Ali dan keturunannya sebagai orang yang suci, karena argumentasi yang dibangun menggunakan perspektif Syi'ah dan argumentasi dari sumber otoritatif.

Contoh ekstrim penafsiran yang ada dalam kitab ini di antaranya, *“Alif lam mim. Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”* Maksud ‘kitab’ dalam ayat ini menurut al-Qummi tidak lain adalah Ali ibn Abi Talib. QS an-Nahl 22 yang berbunyi, *“Maka orang-orang yang tidak beriman pada akhirat.”* Al-Qummi dalam As-Salus (1997) berkata, yaitu tidak beriman pada *raj’ah* bahwa itu adalah benar adanya. Hati mereka ingkar (menolak), yakni hati mereka itu kafir dan mereka itu menyombongkan diri, yakni mereka sombong terhadap kewilayahan Ali. Kedudukan Ali bagi kelompok Syi'ah tidak diragukan, ia dipandang sebagai sumber otoritas tertinggi setelah Allah dan Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, menolak dan sombong atas kewalian Ali sama halnya ia telah menolak untuk taat kepada Allah dan Nabi, karena pada dasarnya kedudukan Ali dan Nabi Muhammad ialah sama dalam aspek horisontal yaitu sama memperjuangkan dan merealisasikan agama Allah. Meskipun harus disadari bahwa juga manusia dan sepupu Nabi.

Pemikiran Keagamaan Syi'ah terkait Hadis

Sebagaimana umat Islam pada umumnya, kaum Syi'ah meyakini bahwa sunnah adalah wahyu. Rasulullah Saw. adalah seorang yang maksum dan tidak pernah bertutur kata berdasar hawa nafsunya. Jika al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan Allah dan

kita diperintahkan untuk mengikutinya, membacanya dan beribadah dengannya, maka sesungguhnya sunah/hadis juga wahyu yang kita diperintahkan untuk mengikutinya, hanya saja tidak dinilai sebagai perkara *ta'abbudi* dalam membacanya.

Di antara kitab Ilmu Hadis yang ditulis oleh ulama Syi'ah yang cenderung moderat adalah *Ma'rifah Ulum al-Hadis* yang ditulis Imam al-Hakim. Dalam kitabnya ini tidak banyak terjadi perbedaan sikap antara pemikiran Syi'ah dan Ahlussunnah terkait dengan hadis. Salah satu indikatornya adalah ketika menjelaskan tentang *Ilmu Fiqh al-Hadis*. Ia berkata, "Adapun fuqaha Islam, para pelaku *qiyas, ra'yu, istinbat, jadal* dan *nazar*, maka mereka dikenal dalam setiap masa pada penduduk setiap negeri. Dalam tempat ini kami ingat *fiqh al-hadis* dari ahlinya untuk menyimpulkan bahwa orang yang ahli melakukan ini adalah orang yang sangat luas tentang *fiqh al-hadis*. Sebab ini merupakan salah satu cabang dari berbagai disiplin keilmuan. Sebagai contoh dari ahli hadis adalah Muhammad ibn Muslim az-Zuhri. Lalu al-Hakim menyebutkan perkataan Makhul, "Saya tidak mengetahui seorang yang paling pandai tentang sunah daripada az-Zuhri." (al-Hakim, 1980, 363).

Sementara Syi'ah Rafidah biasanya mencela az-Zuhri. Bahkan, juga menolak Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Usman. Mereka juga menolak riwayat-riwayat shahih dari ketiga sahabat yang mulia ini. Penolakan kelompok Syi'ah atas sahabat selain Ali berdasarkan hadis yang dianggap sebagai mandat yang diterima Ali untuk menggantikan posisi Nabi sebagai penerus. Alasan ini diyakini betul oleh kelompok Syi'ah dan selalu menjadi argumen.

Pandangan kaum Syi'ah tentang kemaksuman para imam menjadikan mereka tidak hanya melihat para imam sebagai para periwayat yang terpercaya (*siqah*), tapi mereka menjadikan para imam sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, ucapan para imam adalah sunah yang wajib diikuti seperti sunah Nabi Saw. tanpa perbedaan sedikitpun. Maka hadis dalam pandangan mereka tidak hanya terbatas pada sabda Rasulullah Saw melainkan termasuk juga ucapan setiap imam yang maksum. Kitab mereka tentang para tokoh hadis adalah kitab *Rijal al-Barqi, Rijal al-Kasyi, Rijal at-Tusi, Fihrasat at-Tusi* dan *Rijal an-Najasyi* (as-Salus, 1997). Dengan bahasa sederhana ialah bahwa para Imam bagi kelompok Syi'ah berkedudukan sebagai sumber hukum, karena

telah diyakini Imam adalah orang yang disucikan oleh Allah yang tidak mungkin untuk melakukan perilaku keji.

Klasifikasi hadis menurut kaum Syi'ah dibedakan menjadi 4 (empat) tingkatan: Sahih, hasan, Muwasaq, dan da'if. Hadis *Sahih* adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang maksum dengan penukilan orang yang adil dalam kelompok Imamiyah dari orang yang memiliki kualitas serupa dengan jumlah periwayat yang banyak dalam semua tingkatannya. Adapun syarat-syarat hadis Sahih adalah: *pertama*, sanadnya bersambung kepada imam yang maksum tanpa terputus. *Kedua*, periwayatnya dari kelompok Imamiyah dalam seluruh tingkatan, dan ketiga, para periwayatnya juga harus adil dan kuat hafalannya. Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang maksum dengan para periwayat dari kelompok Imamiyah yang terpuji dengan pujian yang diterima dan diakui, tidak mengarah pada kecaman dari selain nas atas keadilannya serta sesuai dalam seluruh tingkatan para periwayat sanadnya, atau sebagiannya (al-Mamqani, 1982, hal. 24).

As-Salus (1997) memberikan penjelasan tentang kriteria hadis hasan ini sebagai berikut: (a) Bertemu sanadnya kepada imam yang maksum tanpa terputus. (b) Semua periwayatnya dari kelompok Imamiyah. (c) Seluruh periwayatnya teruji dengan pujian yang diterima dan diakui tanpa mengarah pada kecaman. (d) Tidak ada keterangan tentang adilnya periwayat. Sebab jika para periwayatnya adil maka hadisnya menjadi sahih. (e) Semua itu harus sesuai dalam semua tingkatan periwayat sanadnya, atau sebagiannya. Selanjutnya, ia mengutip pendapat Sayyid Diya'uddin yang menyebutkan bahwa lafaz pujian yang dimaksud di sini meliputi tiga macam: (a) Lafaz yang menunjukkan sanad yang bagus seperti shalih dan baik. (b) Lafaz yang menunjukkan matan yang bagus, dan tidak pada sanad, seperti: sangat paham dan hafiz. (c) Lafaz yang tidak menunjukkan sanad dan matan yang bagus, seperti penyair dan *qari'*.

Hadis muwasaq adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang maksum dengan orang yang dinyatakan terpercaya (*tsiqah*) oleh para pengikut Syi'ah Imamiyah, namun ia rusak aqidahnya seperti ia termasuk salah satu golongan yang berbeda dengan Imamiyah meskipun ia masih seorang Syi'ah, serta sepadan dalam semua atau sebagian periwayat sanadnya, dan yang selainnya termasuk periwayat yang

sahih. Al-Mamqani sebagaimana dikutip as-Salus (1997) memaparkan bahwa pengukuhan keterpercayaan seorang periwayat (*tsiqah*) harus dari para pengikutnya dengan mengatakan, “Memungkinkan orang selain dari Imamiyah untuk mengatakan *tsiqah* atas seorang periwayat, dengan ketentuan ia dipilih imam untuk menerima atau menyampaikan persaksian dalam wasiat, wakaf, talak, dan lainnya. Imam mendoakan untuknya semoga dilimpahi rahmat dan rida, atau mengutusnyanya kepada musuh dan selainnya, atau diberi kekuasaan untuk mengurus wakaf di suatu negeri, atau dijadikan wakil, pembantu tetap dan penulis, atau diijinkan berfatwa dan memutuskan hukum, atau termasuk syaikh ijazah, atau mendapat kemuliaan dengan melihat imam kedua belas yang ditunggu dan yang sejenis. Dengan demikian, pernyataan *ketsiqahan* harus berasal dari internal kelompok Imamiyah Isna Asyariyah Ja’fariyah.

Klasifikasi terakhir dari hadis ini adalah hadis *da’if*, yaitu hadis yang tidak memenuhi salah satu dari tiga klasifikasi yang telah disebutkan di atas. Misalnya, di dalam sanadnya terdapat orang yang cacat disebabkan kefasikannya atau berasal dari periwayat di luar komunitas Syi’ah. Atas dasar inilah mereka menolak hadis-hadis sahih dari tiga *Khulafa ar-Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, dan Usman) dan sahabat yang lain, para tabi’in dan para imam ahli hadis juga fuqaha, karena mereka tidak percaya dengan aqidah Imamiyah Ja’fariyah. Hal ini dikarenakan riwayat-riwayat sahih yang di dalam sanadnya terdapat para sahabat senior dan para imam yang amanah, tetapi tidak percaya dengan aqidah dua belas Imam, maka riwayat-riwayat tersebut dinyatakan *da’if* oleh kaum Imamiyah Ja’fariyah (as-Salus, 2001, 2, 130). Kitab-kitab hadis yanga menjadi rujukan kaum Syi’ah adalah “al-Kafi” karya Abu Ja’far Muhammad ibn Ya’qub al-Kulaini (w. 329 H.), “Faqih man la Yadurruhu al-Faqih” karya Muhammad Babawaih al-Qarni (w. 381 H.), “at-Tahzib dan al-Istibsar”, kedua kitab yang disebut terakhir ini ditulis oleh Muhammad ibn Hasan at-Tusi (w. 460 H.)

Perkembangan Syi’ah di Indonesia

Eksistensi Syi’ah di Indonesia mengalami momentum sejak terjadinya revolusi Islam yang dimotori para *mullah* pada 1979. Pengaruh ajaran dan pemikiran Syi’ah tampak di antaranya melalui Yayasan Muthahhari dan organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Jawa Barat, pendirian Pondok Pesantren al-Hadi di

Pekalongan Jawa Tengah oleh Ahmad Baraqbah, alumni Qum, Iran, serta pendirian Yayasan Pesantren Islam di Bangil Jawa Timur yang secara terbuka mendeklarasikan sebagai penganut Syi'ah (Ahmad, 2010).

Perkembangan Syi'ah di Indonesia secara massif dan terorganisir melalui Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Organisasi ini dideklarasikan di gedung Merdeka Bandung, pada tanggal 1 Juli 2000 oleh Djalaluddin Rahmat, dengan mengusung visi menghimpun para pencinta ahlulbait apapun mazhabnya. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang keterkaitan IJABI dengan Syi'ah, namun berdasar wawancara yang dilakukan Achmad Rosidi dalam Haidlor Ali Ahmad (Ahmad, 2010) dengan Djalaluddin Rahmat dinyatakan bahwa secara teologis, IJABI Mengikuti paham Syi'ah golongan Syi'ah Imamiyah, Zaidiyah, dan Ismailiyah. Mayoritas anggota IJABI adalah Syi'ah Imamiyah. Namun demikian, IJABI membuka kesempatan kepada siapa saja, tidak harus mengikuti paham mayoritas ini. Misi yang diemban ada dua: *pertama*, melakukan pencerahan pemikiran Islam yang meliputi: memperkenalkan ajaran ahlulbait, membantah secara intelektual argumentasi yang menyerang ahlulbait, menyediakan wahana untuk studi kritis tentang ilmu-ilmu Islam, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, melakukan penelitian dan kajian tentang ajaran dan masyarakat Islam.

Misi *kedua*, pemberdayaan kaum lemah dan kurang mampu (*mustad'afin*) yang meliputi: mempersatukan para pengikut ahlulbait, membangun perekonomian masyarakat ahlulbait, menyediakan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, memberikan bantuan hukum kepada para pengikut ahlulbait dan meningkatkan kekuatan politik ahlulbait. Landasan moral dakwah IJABI didasarkan pada petunjuk al-Quran dan Hadis. IJABI menjunjung tinggi persaudaraan dan non-sektarian, serta memiliki landasan moral untuk mengajak setiap orang dari apapun golongan dan mazhabnya menjalankan agama sebagaimana diajarkan oleh para Imam ahlulbait. IJABI juga berupaya memberikan perhatian pada *mustad'afin* dan membantu mereka, karena jumlah *mustad'afin* di Indonesia adalah mayoritas. Di antara kegiatan sosial keagamaan mereka adalah pemberian bantuan sembako, pemotongan hewan qurban, dan pengobatan gratis (Ahmad, 2010).

Merujuk pada visi, misi, dan landasan moral dakwah IJABI di atas, maka tidak mengherankan jika perkembangan organisasi ini menyebar luas dalam waktu yang relatif singkat. Perlu diperjelas, bahwa tidak semua pengikut Syi'ah tergabung dalam organisasi IJABI, dan tidak seluruh anggota IJABI berpaham Syi'ah. Hal ini diketahui dari statemen Ahmad Baraqbah dalam Haidlor Ali Ahmad (Ahmad, 2010) yang menyebutkan pada tahun 2000 terdapat tidak kurang dari 40 Yayasan Syi'ah yang tersebar di seluruh kota besar, seperti Jakarta, Malang, Jember, Bangil, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda dan sebagainya. Jumlah ini dimungkinkan semakin bertambah pada masa sekarang. Akan tetapi, dari sekian banyak lembaga dan yayasan, tidak semua menjadi anggota IJABI. Ada yang berjalan sendiri-sendiri. Namun demikian, komunikasi antar penganut Syi'ah di Indonesia tetap terjalin. Hal ini tampak nyata saata perayaan hari-hari besar Syi'ah seperti Peringatan Asyura, Ghadir Khum, dan lainnya.

Keberadaan Syi'ah di Indonesia juga tidak lepas dari resistensi. Imam Syaukani dalam Sugiyarto (2010, hal. 32–34) memaparkan hasil penelitiannya terhadap kelompok IJABI di Bondowoso dan mencatat adanya 4 (empat) kasus resistensi masyarakat terhadap kelompok ini: *pertama*, 4 Juni 2006 demonstrasi penolakan pelantikan pengurus IJABI di Hotel Palm Bondowoso. *Kedua*, 5 Juni 2006, penolakan para ulama Bondowoso secara tertulis yang disampaikan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Bondowoso. *Ketiga*, 12 Agustus 2006 terjadi pemukulan terhadap santri Pesantren al-Wafa Jambesari yang diasuh Kyai Mushawwir karena berpaham Syi'ah, termasuk juga upaya pembakaran rumah sang Kyai. *Keempat*, 23 Desember terdapat 400 warga Jambesari Bondowoso membubarkan paksa acara haul dan pengajian rutin yang diselenggarakan di salah satu rumah warga pengikut IJABI.

Simpulan

Pemikiran keagamaan Syi'ah memiliki perbedaan dengan Suni, termasuk dalam rukun iman dan rukun Islamnya. Demikian pula dalam bidang aqidah dengan karakteristik ajarannya terkait dengan imamah, *bada'*, *raj'ah*, dan *taqiyah*. Hal ini berimplikasi pada cara mereka dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran yang diyakini tidak hanya memiliki makna zahir melainkan juga makna batin yang diketahui oleh para imam mereka. Dengan kata lain, al-Quran yang diam adalah

al-Quran yang tertulis dalam mushaf, sedangkan al-Quran yang berbicara adalah para imam mereka. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran pun disesuaikan untuk mendukung keyakinan teologis mereka. Demikian pula dalam menyikapi hadis yang berbeda klasifikasi hadis menurut Suni. Meskipun penamaan terhadap kualitas hadis itu sama: sahih, hasan, dan da'if namun definisi terhadapnya jauh berbeda, disamping mereka menambahkan satu klasifikasi kualitas hadis lagi, yakni *muwassaq*. Perkembangan paham Syi'ah di Indonesia cepat menyebar luas secara massif dan terorganisir, yang didukung visi, misi, dan landasan moral dakwah yang humanis melalui pemberdayaan *mustad'afin*. Selain itu, kualitas *performance* dari para tokoh Syi'ah ditunjang kemampuan bahasa tulis dan lisannya yang tertata rapi mampu menarik simpati banyak kalangan, meskipun tidak jarang mereka juga menuai resistensi yang menolak keberadaan mereka di bumi Nusantara ini.

Referensi

- Ahmad, H. A. (ed). (2010). *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Publitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Al-Bukhari, M. ibn B. (2000). *Shahih al-Bukhari*. Cairo: Dar ar-Rayyan.
- Al-Kulani, A. J. M. I. Y. ibn I. (2001). *Al-Kahfiy*. Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Mamqani, A. (1982). *Miqbahs Al Hidayah*. Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Musawi, M. (2001). *Mazhab Syi'ah: Kajian Al-Quran dan Sunnah*. Bandung: Muthahhari.
- Anshori, A. Y. (2008). Ideologi Syi'ah: Penelusuran Sejarah. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 42(II).
- As-Salus, A. A. (1997). *Ensiklopedia Sunnah Syi'ah 2 Jilid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, J. L. (2002). *Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Mughniyah, M. J. (1990). *Asy-Syi'ah wa at-Tasyayyu'*. Teheran: Dar at Taqwa.
- Shihab, M. Q. (2007). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyarto, W. (edi). (n.d.). *Diretori Kasus-kasus: Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Publitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabes Offset.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosdakarya.
- Zahrah, M. A. (n.d.). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Kairo: Dar al Fikr.
- Zulkifli. (2013). Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah. *Khatulistiwa*, 3(2).